

## BAB II

### DAMPAK TERJADINYA RESESI SEKS DI CHINA

#### 2.1 Penyebab Terjadinya Resesi Seks di China

Terjadinya resesi seks di China bermula dari diberlakukannya kebijakan *One Child Policy* pada tahun 1979 di era pemerintahan Deng Xiaoping, kebijakan ini bertujuan untuk menekan pertumbuhan populasi China yang membludak pada zaman pemerintahan Mao Zedong. Pada saat itu Mao Zedong memiliki keyakinan bahwa semakin banyak orang, semakin kuat kita. Bahkan di tahun 1960an, tingkat kelahiran di China dapat mencapai satu juta kelahiran per lima minggu.<sup>1</sup>

Mao Zedong percaya terhadap kekuatan massa, menurutnya tingginya pertumbuhan populasi dan besarnya jumlah populasi merupakan sumber kekuatan bagi negara. Hal ini di karenakan semakin banyak jumlah populasi, akan semakin banyak pula jumlah tenaga kerja dan tentara di China. Pada tahun 1950an, Mao Zedong meluncurkan kampanye untuk mendorong pertumbuhan populasi, yang mencakup langkah-langkah seperti promosi pernikahan dini dan melahirkan anak. Meskipun Mao Zedong mengetahui dampak buruk dari kelebihan populasi, Mao Zedong tetap memilih untuk meningkatkan jumlah populasi penduduk di negaranya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Malcolm Potts, "China's *One Child Policy*," *British Medical Journal* 333, no. 7564 (2006): 361–62, <https://doi.org/10.1136/bmj.38938.412593.80>.

<sup>2</sup> R Qin, "On Mao Zedong's Thoughts about Population," *PubMed*, 1984, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/12159379/>.

Bahkan Mao Zedong juga mempromosikan keluarga besar untuk mendukung visi ekonominya yaitu Lompatan Jauh ke Depan (*Great Leap Forward*), bertujuan untuk mengubah China dari ekonomi agraris menjadi masyarakat industri. Sejak tahun 1949 hingga meninggalnya Mao Zedong pada tahun 1976 populasi China meningkat dari 540 juta menjadi 940 juta penduduk, kebijakan Mao Zedong mengenai populasi sangat kontroversial dan kerap dikritik.<sup>3</sup>

Melihat membludaknya populasi di China pada saat itu, akhirnya pemerintahan Deng Xiaoping memberlakukan kebijakan *One Child Policy* pada tahun 1979. Menurut Deng Xiaoping, tingginya jumlah populasi di China akan berdampak pada kesejahteraan ekonomi dan perkembangan ekonomi di China<sup>4</sup>. Selain itu, besarnya jumlah populasi penduduk di China akan berdampak pada pasokan sumber daya kebutuhan manusia. Berikut data jumlah populasi penduduk dan data laju pertumbuhan penduduk China pada tahun 1963 hingga 1978 dalam rentang waktu per empat tahun, yang dilansir dari *World Bank* sebelum diberlakukannya kebijakan *One Child Policy*.<sup>5</sup>

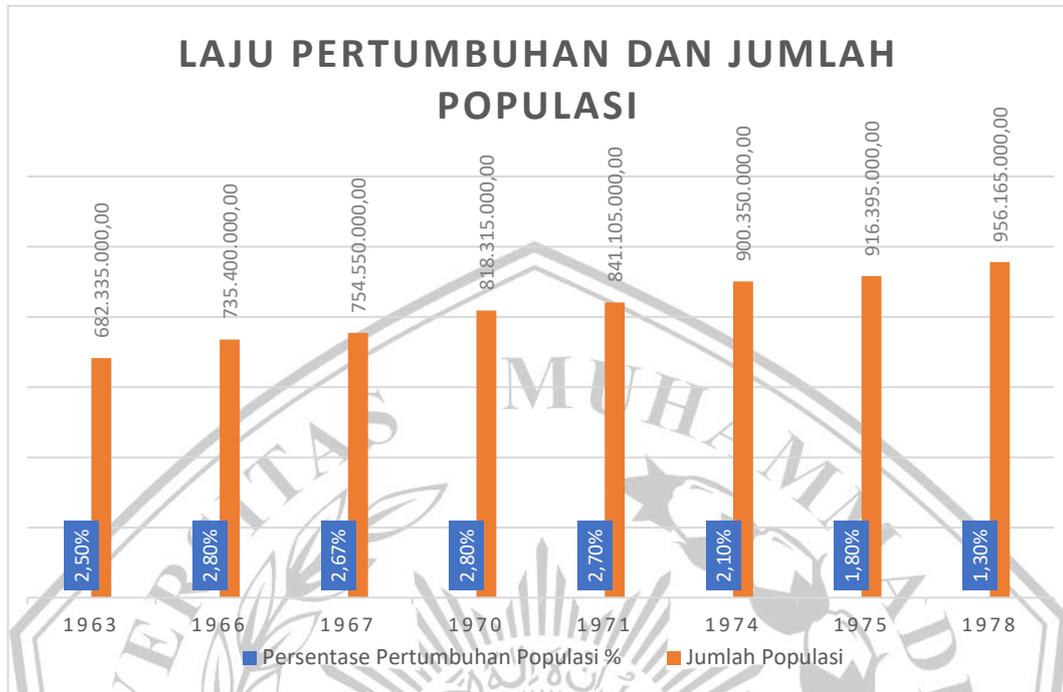
---

<sup>3</sup> ANU Editorial Board, "China's Declining Population and Its New Three-Child Policy," East Asia Forum, 2021, <https://www.eastasiaforum.org/2021/06/07/chinas-declining-population-and-its-new-three-child-policy/>.

<sup>4</sup> *Op.cit*

<sup>5</sup> World Bank, "Population, Total - China | Data," *World Population Prospects: 2022 Revision*, 2022, <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?locations=CN>.

Gambar 1. Grafik Persentase Pertumbuhan Populasi dan Jumlah Populasi di China Tahun (1963-1978)

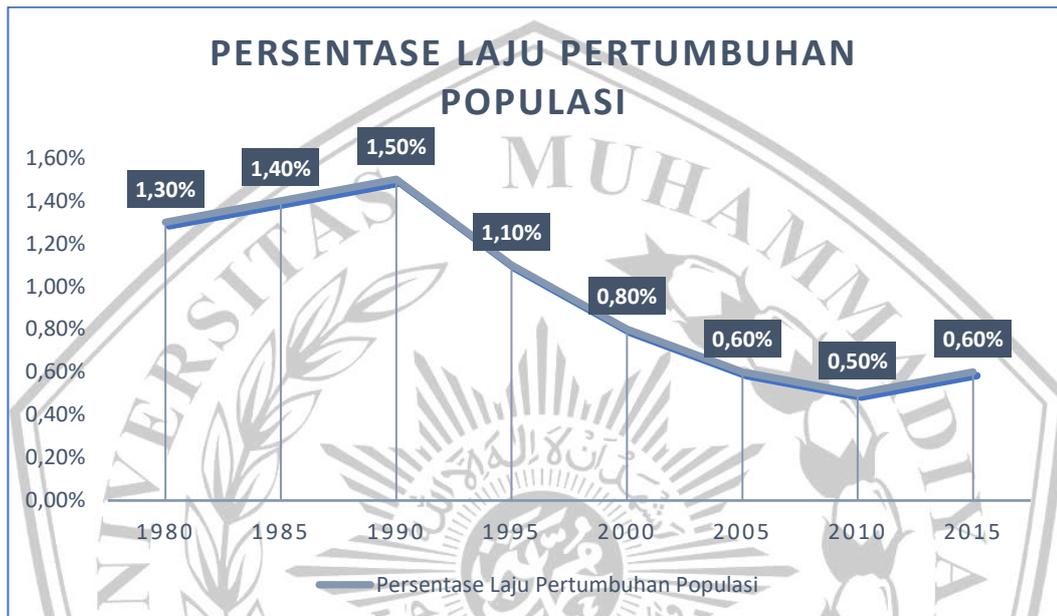


Sumber: Data diolah oleh peneliti dari World Bank

Berlakunya kebijakan *One Child Policy* pada tahun 1979, berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk dan membawa perekonomian China meroket. Keberhasilan ini dapat dilihat sejak tahun 1980 hingga kini, walaupun pertumbuhan populasi China sempat mengalami kenaikan di tahun 1982 sebesar 1.50% dan di tahun 1988 sebesar 1.60%, namun di tahun-tahun berikutnya kebijakan ini telah berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk hingga dibawah 1%. Hal ini dapat dilihat dari data berikut yang dikutip dari *World Bank*, Adapun data yang dikutip

ini adalah data pertumbuhan populasi penduduk sejak tahun 1980 hingga 2015 dalam rentang waktu per 5 tahun.<sup>6</sup>

Gambar 2. Grafik Persentase Laju Pertumbuhan Populasi di China tahun (1980-2015)



Sumber: Data diolah oleh peneliti dari World Bank

Akan tetapi setelah 35 tahun berjalan, kebijakan ini mulai memberikan dampak buruk yang akhirnya menyebabkan terjadinya resesi seks. Ada banyak dampak buruk yang diberikan oleh kebijakan *One Child Policy* yaitu seperti *Aging Population* (penuaan populasi), normalisasi Aborsi paksa serta ketidakseimbangan gender. Menurut keterangan dari film dokumenter asal China yang berjudul *One Child Nation*, pada saat kebijakan *One Child Policy* di berlakukan ada banyak kasus aborsi paksa dan sterilisasi paksa yang terjadi pada para wanita, bahkan pada saat

<sup>6</sup> World Population Prospects: 2022 Revision, "Population Growth (Annual %) - China | Data," 2022, <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.GROW?locations=CN>.

itu pemerintah menculik para wanita-wanita hanya untuk aborsi paksa dan sterilisasi paksa. Selain itu juga banyak kasus pembunuhan bayi perempuan, penelantaran bayi perempuan, hingga perdagangan anak dibawah umur (bayi baru lahir) terutama bayi perempuan untuk di adopsi internasional. Bahkan pejabat keluarga berencana China ikut andil dalam perampasan bayi perempuan yang lahir di keluarga dengan kondisi memiliki lebih dari satu anak. Bayi dengan jenis kelamin Perempuan lebih banyak menjadi korban, hal ini dikarenakan menurut masyarakat China perempuan tidak bisa meneruskan nama keluarga.<sup>7</sup>

Kebijakan satu anak pada saat itu sangat benar-benar ketat, Masyarakat China tidak mempunyai pilihan lain selain mentaati kebijakan nasional tersebut. Kebijakan ini menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Lebih banyak masyarakat yang kontra terhadap kebijakan tersebut, masyarakat yang kontra melakukan penolakan aborsi, penolakan sterilisasi dan penolakan untuk membuang bayi perempuan mereka. Sedangkan masyarakat yang pro, mereka ikut andil dalam mengkampanye kebijakan tersebut. Banyak masyarakat China terutama Perempuan, mengalami trauma akibat dari kebijakan tersebut, bahkan para lelaki pun ikut mengalami trauma. Kebijakan *One Child Policy* begitu membekas bagi masyarakat China, banyak dari mereka yang enggan untuk membicarakan lagi. Bagi para pelanggar kebijakan, akan di sanksi dengan denda yang sangat besar, kehilangan harta, bahkan tempat tinggalnya juga dihancurkan. Banyak rumah-rumah keluarga di China yang dihancurkan karena

---

<sup>7</sup>Wang N and Zhang J, *Prime Video: One Child Nation* (China, 2019), <https://www.primevideo.com/region/na/detail/0GZ2LE5BY2CRP61ER2IEOTWHEG>.

melanggar peraturan. Tidak ada toleransi bagi yang melanggar peraturan tersebut, setelah berjalan selama tiga dekade pemerintah akhirnya menyadari bahwa negaranya mulai kekurangan populasi, lebih banyak populasi lanjut usia daripada populasi usia produktif. Yang kemudian Pemerintah memutuskan untuk mengakhiri kebijakan tersebut.<sup>8</sup>

Akhirnya pada tahun 2015, pemerintah China memutuskan untuk mengakhiri dan mencabut kebijakan *One Child Policy*. Adapun respon dari Masyarakat setempat terkait pencabutan kebijakan ini, mereka cukup senang dan menyambut dengan baik. Akan tetapi ada juga yang memiliki kekhawatiran tentang bagaimana jika kebijakan tersebut diberlakukan lagi. Walaupun kebijakan ini telah dicabut, dampak buruk ini terus berlanjut hingga kini, akibatnya China mengalami *Aging Population*, angka kelahiran yang sangat rendah, angka kesuburan wanita yang rendah, kurangnya populasi perempuan sehingga lebih banyak laki-laki yang tidak memiliki pasangan, keengganan masyarakat untuk menikah dan memiliki anak.<sup>9</sup> Hal inilah yang akhirnya menyebabkan terjadinya resesi seks di China.

## **2.2 Dampak Resesi Seks China Terhadap Populasi di China**

Resesi seks yang terjadi di China sangat berdampak bagi pertumbuhan populasi di China, pertumbuhan populasi China semakin menurun sejak tahun 2018. Setelah terus mengalami penurunan pertumbuhan populasi, akhirnya pada

---

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Aileen Clarke, "See How the One-Child Policy Changed China," National Geographic, 2015, <http://news.nationalgeographic.com/2015/11/151113-datapoints-china-one-child-policy/>.

bulan januari 2023 pemerintah China mengumumkan penurunan populasinya.<sup>10</sup>

Adapun dampak resesi seks bagi populasi China sendiri yaitu:

- a. Terjadinya *Aging Population*,
- b. Rendahnya Angka Kelahiran, Serta
- c. Menurunnya Pertumbuhan Populasi.

*Aging Population* adalah fenomena meningkatnya populasi lanjut usia (usia 65 tahun keatas) pada suatu wilayah atau negara, disertai dengan rendahnya atau tidak bertambahnya angka populasi usia produktif (usia 15-64 tahun). Penuaan populasi atau *Aging Population* adalah dinamika demografis yang muncul dari efek gabungan penurunan kesuburan dan peningkatan harapan hidup.<sup>11</sup> Berikut data pertumbuhan populasi lanjut usia dan usia produktif yang dikutip dari *World Bank* pada tahun 2012 hingga tahun 2022 dalam rentang per dua tahun.<sup>12</sup>

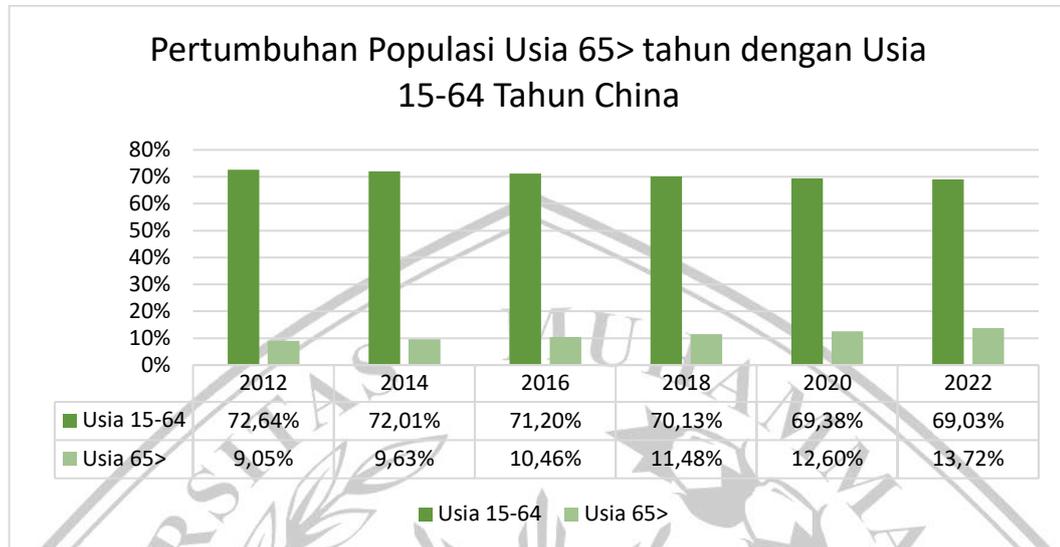
---

<sup>10</sup> Edwin Shri Bimo, "Penduduk China Menyusut 850 Ribu Jiwa, Penurunan Populasi Pertama Dalam Beberapa Dekade," *Kompas*, January 17, 2023, <https://www.kompas.tv/article/369027/penduduk-china-menyusut-850-ribu-jiwa-penurunan-populasi-pertama-dalam-beberapa-dekade>.

<sup>11</sup> Heryanah, "Ageing Population Dan Bonus Demografi Kedua Di Indonesia," *Populasi* 23, no. 2 (2015): 1, <https://doi.org/10.22146/jp.15692>.

<sup>12</sup> The World Bank, "Population Ages 65 and above, Total"; The World Bank, "Population Ages 15-64 (% of Total)."

Gambar 3 . Grafik Perbandingan Pertumbuhan Populasi Usia 65> tahun dengan Usia 15-64 Tahun di China Tahun (2012-2022)



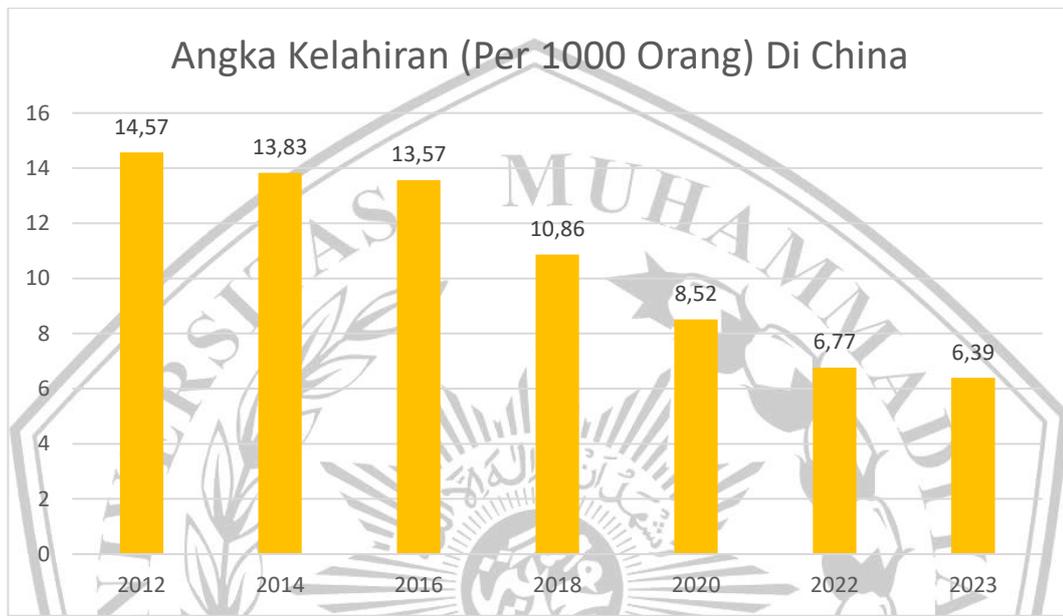
**Sumber:** Data diolah oleh peneliti dari *World Bank*

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi lanjut usia (usia 65 tahun keatas) terus mengalami pertumbuhan, sedangkan populasi usia produktif (usia 15-64 tahun) terus mengalami penurunan pertumbuhan. Hal ini tentu saja akan mengganggu keseimbangan populasi di China. Berdasarkan proyeksi populasi varian menengah oleh Divisi Populasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), China akan menjadi masyarakat super tua pada tahun 2035.<sup>13</sup> Penurunan pertumbuhan populasi berkaitan erat dengan angka kelahiran yang rendah, yang dimana para pasangan suami istri di China enggan untuk memiliki anak serta para pasangan di China yang enggan untuk menikah. Angka kelahiran yang rendah juga disebabkan oleh tingkat kesuburan wanita yang rendah, selain itu rendahnya angka kelahiran akan berpengaruh pada jumlah populasi dan perekonomian di China. Berikut data

<sup>13</sup> United Nations, "World Population Prospects - Population Division - United Nations," 2022, <https://population.un.org/wpp/Graphs/Probabilistic/POP/TOT/231>.

angka kelahiran per 1000 orang per tahunnya di China yang dikutip dari *Statista*, pada tahun 2012 hingga tahun 2023 dengan rentang per dua tahun.<sup>14</sup>

*Gambar 4. Grafik Angka Kelahiran Per 1000 Orang di China Tahun 2012-2023*



Sumber: Data diolah oleh peneliti dari *Statista*

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa resesi seks sangat mempengaruhi angka kelahiran di China, angka kelahiran China terus menurun sejak tahun 2016. Bahkan pada tahun 2023 jumlah kelahiran di China turun drastis menjadi 6,39 per 1.000 orang di China, angka tersebut merupakan angka terendah sejak tahun 2016. Ahli demografi China telah memperingatkan jika tren penurunan terus berlanjut, populasi China akan mengalami penyusutan.<sup>15</sup> Jika dibandingkan dengan Jepang dan Korea Selatan, angka kelahiran China masih lebih tinggi. Adapun angka

<sup>14</sup> Statista, "China Birth Rate 2023 - Statista," 2024, <https://www.statista.com/statistics/251045/birth-rate-in-china/>.

<sup>15</sup> Nectar Gan, "China's Birth Rate Drops for a Fifth Straight Year to Record Low - CNN Business," 2022, <https://edition.cnn.com/2022/01/17/economy/china-population-data-2021-intl-hnk/index.html>.

kelahiran Jepang pada tahun 2021 yaitu 6,6 per 1000 orang dan Korea Selatan pada tahun 2021 yaitu 5,6 per 1000 orang, sedangkan angka kelahiran China sendiri pada tahun 2021 yaitu 7,5 per 1000 orang.<sup>16</sup>

Berbicara mengenai penyusutan populasi, negara China yang awalnya merupakan negara dengan populasi terpadat di dunia. Kini, disalip oleh India.<sup>17</sup> Menurut data yang ada di *Worldbank*,<sup>18</sup> India menduduki peringkat nomor satu populasi terbanyak di dunia dengan jumlah populasi sebesar 1.417.173,00 miliar penduduk pada tahun 2022. Sedangkan China menduduki peringkat kedua terbanyak, jumlah populasi India mampu mengalahkan jumlah populasi di China.<sup>19</sup> Populasi China yang terus mengalami penurunan disebabkan oleh resesi seks yang

---

<sup>16</sup> world population review, "Birth Rate By Country 2021," 2021, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/birth-rate-by-country>.

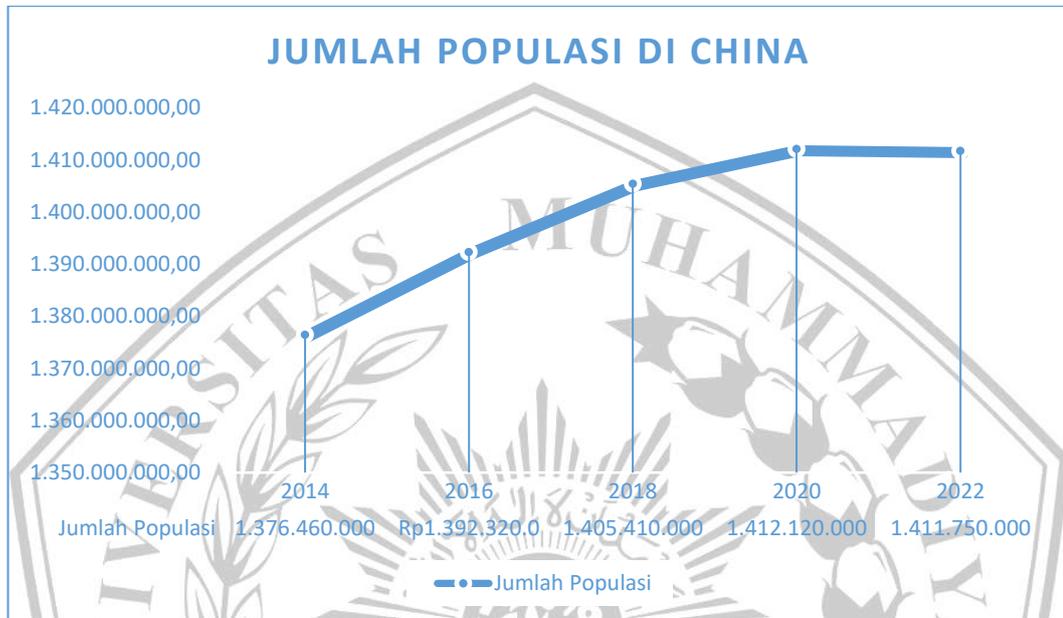
<sup>17</sup> Joe Hernandez, "Here's Why China's Population Dropped for the First Time in Decades," Npr, 2023, <https://www.npr.org/2023/01/17/1149453055/china-records-1st-population-fall-in-decades-as-births-drop>.

<sup>18</sup> World Bank (WB), "Population, Total - India | Data," *World Bank*, 2019, <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?locations=IN%0Ahttps://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?locations=IN%0Ahttps://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?end=2018&locations=IN&start=2018&view=map>.

<sup>19</sup> Cindy Mutia Annur, "10 Negara Dengan Jumlah Penduduk Terbanyak Di Dunia Pertengahan 2023," Databoks, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/28/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-terbanyak-di-dunia-pertengahan-2023>.

terjadi di negaranya. Berikut data jumlah populasi di China yang dilansir dari *Statista* dari tahun 2014 hingga tahun 2022.<sup>20</sup>

Gambar 5. Grafik Jumlah Populasi di China tahun (2014-2022)



Sumber: Data diolah oleh peneliti dari *Statista*

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, jumlah populasi China yang menurun dipengaruhi oleh angka kelahiran China yang juga semakin rendah. Dampak yang diakibatkan oleh resesi seks terhadap populasi di China saling berkesinambungan.

### 2.3 Dampak Resesi Seks China Terhadap Perekonomian di China

Adapun dampak resesi seks China terhadap perekonomian di China yaitu *lonely economy* dan *aging population*. *Lonely economy* atau ekonomi kesepian

<sup>20</sup> C Textor, "China: Total Population 1980-2028 | Statista," *Statista*, 2023, <https://www.statista.com/statistics/263765/total-population-of-china/>.

adalah aksi ekonomi yang disebabkan oleh masyarakat yang lebih memilih untuk hidup sendiri.<sup>21</sup> *Aging population* menjadi salah satu dampak dikarenakan penuaan populasi akan berdampak pada populasi usia kerja di China. Populasi usia kerja yang menyusut menunjukkan adanya penurunan kekuatan produksi ekonomi, sedangkan peningkatan pangsa pensiunan menunjukkan adanya peningkatan permintaan konsumsi oleh generasi yang tidak bekerja. Maka dari itu, China akan menghadapi kekurangan barang dan jasa domestik yang dapat menyebabkan penurunan ekspor China ke luar negeri.<sup>22</sup>

Efek nyata dari penuaan populasi terhadap ekonomi adalah pada pasokan tenaga kerja, produksi, dan pendapatan nasional. Efek kedua adalah pada tabungan, konsumsi, dan akumulasi aset rumah tangga, dengan efek yang diperluas pada pembentukan modal. Di Asia Timur, Jepang adalah negara dengan perekonomian yang paling tua dan dua negara lain yang perekonomiannya menua dengan cepat di Asia adalah China dan Korea Selatan.<sup>23</sup> Populasi China telah menjadi penggerak ekonominya, serta penentu status dan kepentingan globalnya.<sup>24</sup> Berikut data jumlah pekerja China yang dikutip dari Statista.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> *Loc.it.*

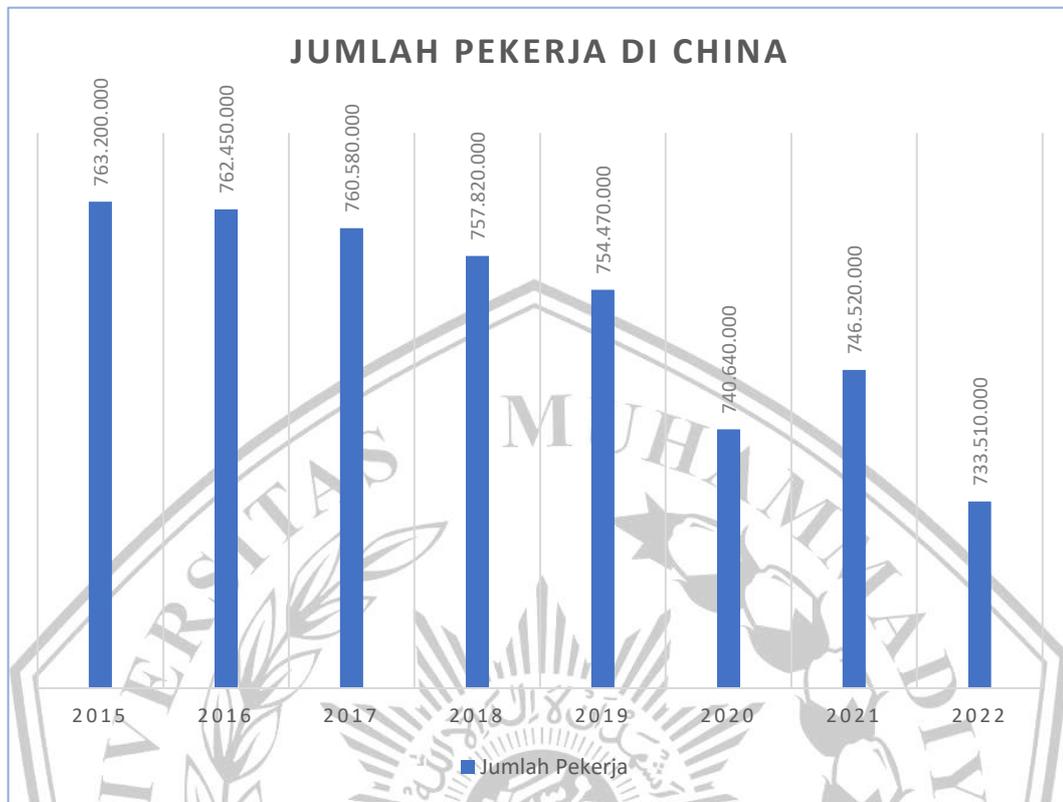
<sup>22</sup> Yuan Ho Hsu, Hiroshi Yoshida, and Fengming Chen, "The Impacts of Population Aging on China's Economy," *Global Journal of Emerging Market Economies* 14, no. 1 (2022): 105–30, <https://doi.org/10.1177/09749101211067079>.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Don Eliseo Lucero-Prisno et al., "The Challenges of the Low Birth Rate in China," *Public Health Challenges* 1, no. 2 (2022): 2–5, <https://doi.org/10.1002/puh2.8>.

<sup>25</sup> C. Textor, "China: Number of Employed People 2021 | Statista," 2022, <https://www.statista.com/statistics/251380/number-of-employed-persons-in-china/>.

Gambar 6. Jumlah pekerja di China tahun (2015-2022)

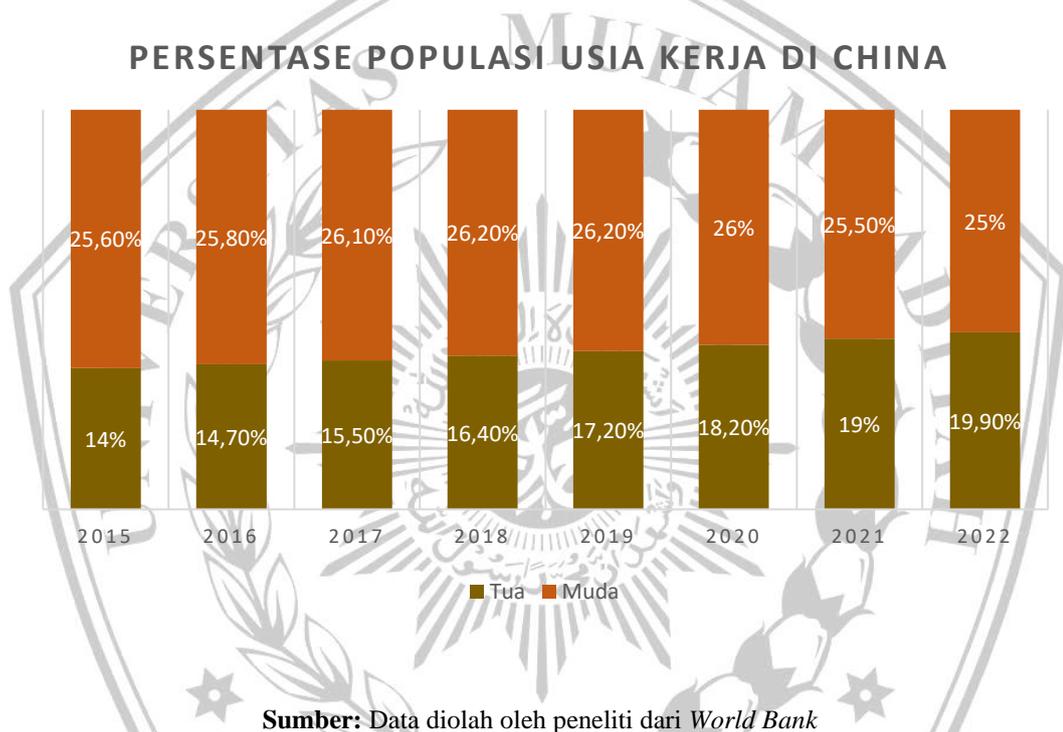


Sumber: Data diolah oleh peneliti dari Statista

Data tersebut menunjukkan penurunan drastis jumlah pekerja pada tahun 2022, dengan pengurangan sebanyak 13 juta orang dibandingkan tahun sebelumnya. Faktor utama penyebabnya adalah fenomena *Aging Population*, di mana pekerja usia tua pensiun dan sulit digantikan oleh generasi muda. Hal ini dikarenakan rendahnya jumlah pekerja usia produktif, sehingga tidak mampu mengisi kekosongan yang timbul akibat pekerja usia tua yang pensiun. Permasalahan ini semakin diperparah oleh penurunan angka kelahiran, yang membuat pertumbuhan ekonomi sulit dipertahankan. Dari analisis ini, terlihat

bahwa dampak resesi seks memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian China. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka China akan menghadapi risiko resesi ekonomi seperti yang dialami oleh Jepang.<sup>26</sup> Berikut data populasi usia kerja China yang dikutip dari *Worldbank*.<sup>27</sup>

Gambar 7. Persentase Populasi Usia Kerja di China Tahun 2015-2022



China telah mengalami *Lonely Economy* yang signifikan karena munculnya rumah tangga satu orang. Menurut Kementerian Urusan Sipil ada sekitar 200 juta orang dewasa lajang di China, dengan 77 juta tinggal sendiri dan jumlah ini

<sup>26</sup> Lee Liu, "China's Population Trends and Their Implications for Fertility Policy," *Asian Population Studies* 6, no. 3 (2010): 289–305, <https://doi.org/10.1080/17441730.2010.512762>.

<sup>27</sup>World Bank, "Age Dependency Ratio," 2019, <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.DPND.OL?locations=US%0Ahttps://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.DPND.OL?end=2017&start=1960>.

diperkirakan akan mencapai 92 juta pada akhir 2022.<sup>28</sup> Orang dewasa lajang lebih memilih untuk memiliki hewan peliharaan dan bepergian sendiri daripada menikah dan mempunyai anak.<sup>29</sup> Selain itu juga, mereka lebih memilih untuk berlangganan video game dan layanan streaming daripada memiliki properti.<sup>30</sup> Menurut Wang Zhongwu, profesor di Sekolah Filsafat dan Pembangunan Sosial di bawah Universitas Shandong, *Lonely Economy* tidak hanya memacu pola dan budaya konsumsi yang unik, tetapi juga memperkaya pasar konsumen dan mempercepat peningkatannya. Perusahaan makanan mulai mengikuti pasar dan tren orang dewasa lajang dengan membuka restoran satu orang serta set makan untuk satu orang.<sup>31</sup>

Terjadinya *Lonely Economy* dan *Aging Population* ini akan berdampak besar pada pembangunan ekonomi China. Adapun dampak nyata yang terjadi saat ini, yaitu terjadinya krisis properti di China. Resesi seks menjadi salah satu faktor terjadinya krisis properti di China, hal ini disebabkan oleh lambannya pertumbuhan penduduk sehingga permintaan rumah juga tidak meningkat akan tetapi pembangunan rumah terus berjalan.<sup>32</sup> Selain itu, *Aging Population* juga

---

<sup>28</sup> Dao, "200 Million Chinese Singles Boost the 'lonely Economy' \_," *Dao Insights*, 2021, <https://daoinsights.com/news/200-million-chinese-singles-boost-the-lonely-economy/>.

<sup>29</sup> Lin Yiqi et al., "LONELINESS ECONOMY INDIVIDUALS ' LONELINESS LEVEL," n.d., 6, <https://econ.cuhk.edu.hk/projex2021/posters/g2021-j-12p.pdf>.

<sup>30</sup> Leo Lewis, "Which Will Be the Growth Stocks in the Loneliness Economy\_," January 16, 2023, <https://www.ft.com/content/ca0e15be-8093-448b-a721-79ef9adb7afd>.

<sup>31</sup> Xinhua, "Singles Economy Spurs New Consumption in China - China," May 2021, [http://www.china.org.cn/business/2021-05/05/content\\_77465668.htm](http://www.china.org.cn/business/2021-05/05/content_77465668.htm).

<sup>32</sup> BBC News Indonesia, "Awal Mula Krisis Properti China Dan Dampaknya - Kompas," *Kompas.Com*, August 11, 2022, <https://www.kompas.com/global/read/2022/08/11/200200170/awal-mula-krisis-properti-china-dan-dampaknya?page=all#page2>.

menyebabkan berkurangnya permintaan rumah.<sup>33</sup> Krisis properti dianggap sebagai ancaman besar bagi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) China, karena properti merupakan salah satu kontributor terbesar terhadap PDB China.<sup>34</sup> Properti menyumbang sekitar 30%, yang mana hal ini akan memberi efek pada sistem keuangan negara China. Krisis properti China dapat memberikan dampak buruk pada perekonomian global serta berpotensi menjadi ancaman bagi dunia, ini disebabkan oleh posisi China sebagai negara perekonomian terbesar kedua di dunia dan keterlibatannya yang signifikan dalam hubungan perdagangan dan keuangan global.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> CNN, "China's Economy Will Be Hobbled for Years by the Real Estate Crisis \_ CNN Business," 2023, <https://amp.cnn.com/cnn/2023/10/06/economy/china-economy-real-estate-crisis-intl-hnk/index.html>.

<sup>34</sup> Tom Hancock and Enda Curran, "Chinese Economy Risks Deeper Slowdown Than Markets Realize - Bloomberg," October 2021, <https://www.bloomberg.com/news/articles/2021-10-23/chinese-economy-risks-deeper-slowdown-than-markets-realize>.

<sup>35</sup> Aditya Jaya Iswara, "Penyebab Krisis Properti Di China Dan Kenapa Bisa Bahayakan Dunia - Kompas," *Kompas.Com*, July 25, 2022, <https://www.kompas.com/global/read/2022/07/25/165900170/penyebab-krisis-properti-di-china-dan-kenapa-bisa-bahayakan-dunia?page=all#page2>.